

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam pembangunan nasional Indonesia, sub sektor peternakan merupakan bagian dari sektor pertanian. Disadari atau tidak, sub sektor peternakan memiliki peranan yang sangat strategis dalam kehidupan perekonomian dan pembangunan sumber daya manusia Indonesia. Peranan ini dapat di lihat dari fungsi produk peternakan sebagai penyedia protein hewani yang penting bagi pertumbuhan dan perkembangan tubuh manusia. Oleh karenanya tidak mengherankan bila produk-produk peternakan disebut sebagai bahan "pembangun" dalam kehidupan ini. Selain itu peningkatan kesejahteraan masyarakat akan diikuti dengan peningkatan konsumsi produk-produk peternakan yang turut menggerakkan perekonomian pada sub sektor peternakan (Bandrang:2015).

Harga merupakan salah satu faktor utama konsumen dalam mempertimbangkan keputusan belinya. Lupiyadi (2001; 61) menyatakan bahwa harga suatu produk sangat signifikan dalam pemberian value kepada konsumen untuk membeli suatu produk. Harga yang sesuai dengan kualitas produknya maka konsumen akan tertarik untuk membeli produk tersebut karena konsumen tidak selalu terpaku dengan harga yang rendah.

Namun pada dasarnya, konsumen membeli produk yang dapat memuaskan keinginan tidak hanya dalam bentuk fisik tetapi juga manfaat kualitas dari produk tersebut. Kualitas produk merupakan faktor penentu kepuasan konsumen setelah melakukan pembelian dan pemakaian terhadap suatu

produk. Konsep Produk menyatakan konsumen akan lebih menyukai produk-produk yang menawarkan paling bermutu, berprestasi atau inovatif.

Menurut Buchari Alma (2013:96) mengemukakan bahwa keputusan pembelian adalah suatu keputusan konsumen yang dipengaruhi oleh ekonomi keuangan, teknologi, politik, budaya, harga, lokasi, promosi, physical evidence, people, dan process sehingga membentuk suatu sikap pada konsumen untuk mengolah segala informasi dan mengambil kesimpulan berupa respons yang muncul untuk mengetahui produk apa yang akan dibeli.

Sektor pertanian memiliki beberapa subsektor, antara lain tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, dan peternakan. Peternakan merupakan salah satu subsektor yang tidak hanya berkontribusi terhadap PDRB di Indonesia, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan ketahanan pangan dalam menjamin ketersediaan pangan yang berasal dari hewani. Telur ayam merupakan salah satu sumber protein hewani yang memiliki nilai gizi yang baik dan lebih murah dibandingkan produk ternak yang lain, sehingga dapat menjangkau lebih luas masyarakat di Indonesia (Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2012).

Meningkatnya konsumsi masyarakat terhadap pangan sumber hewani mendorong perusahaan-perusahaan peternak untuk meningkatkan produksinya. Peningkatan tersebut harus disertai dengan penanganan yang memadai dalam tata laksana manajemen yang baik. Oleh karena itu diperlukan suatu sistem pemasaran yang efektif dan sistem manajemen yang baik.

Kualitas telah didefinisikan sebagai sifat dari setiap makanan yang diberikan yang memiliki pengaruh pada penerimaan atau penolakan terhadap

makanan ini oleh konsumen. Kualitas telur adalah istilah umum yang mengacu pada beberapa standar yang menentukan baik kualitas internal dan eksternal. Kualitas eksternal difokuskan pada kebersihan kulit, tekstur dan bentuk telur, sedangkan kualitas internal mengacu pada putih telur (albumen) kebersihan dan viskositas, ukuran sel udara, bentuk kuning telur dan kekuatan kuning telur. Penurunan kualitas interior dapat diketahui dengan menimbang bobot telur atau meneropong ruang udara (air cell) dan dapat juga dengan memecah telur untuk diperiksa kondisi kuning telur, putih telur (HU) dan daya busanya. HU (Haugh Unit) adalah satuan yang dipakai untuk mengukur kualitas telur dengan melihat kesegaran isinya. Semakin tinggi nilai HU (Haugh Unit) telur, semakin bagus kualitas telur tersebut. Grading adalah bentuk pengendalian mutu yang digunakan untuk membagi suatu komoditas variabel atau produk menjadi beberapa kelas. Departemen Pertanian Amerika Serikat (USDA) menerapkan standar kualitas individu telur atas dasar dua faktor yaitu kualitas interior dan eksterior. Ketika menentukan kelas dari telur, faktor dengan tingkat terendah akan menentukan nilai keseluruhan telur. Di Amerika Serikat, nilai telur termasuk kualitas AA, kualitas A, kualitas B, dan kotor. Hanya AA dan A kualitas telur yang dijual untuk supermarket (Jacqueline et al, 2000). Untuk kualitas kerabang, banyak faktor yang berkaitan dengan kualitas kerabang meliputi kecukupan gizi ternak, masalah kesehatan ternak, manajemen pemeliharaan, serta kondisi lingkungan peternakan. Kerabang telur mengandung sekitar 95% kalsium dalam bentuk kalsium karbonat dan sisanya seperti magnesium, fosfor, natrium, kalium, seng, besi, mangan, dan tembaga (Gary et al, 2009).

Desa Hessa Air Genting merupakan salah satu desa yang ada di kecamatan Air Batu, kabupaten Asahan, Provinsi Sumatera Utara. Usaha yang ditumbuh kembangkan di desa ini pada umumnya yaitu ternak telur ayam diantaranya pembudidayaan, pengolahan, dan pemasaran. Pembelian telur di Desa Hessa Air Genting masih sering mengalami ketidakstabilan. Hal ini disebabkan karena kurang baiknya kualitas telur yang ada di desa tersebut. Salah satu cara pemasaran yang ada di desa ini yaitu dengan pedagang perantara yang memasarkan telur ayam dari pembudidayaan hingga ke konsumen.

Tabel 1.

Populasi Ternak Unggas menurut Jenis Ternak di Kabupaten Asahan

Tahun	Jenis Unggas			
	Ayam Ras Petelur	Ayam Ras Pedaging	Ayam Kampung	Itik
2016	2.775,000	8.795,300	987.800	251.000
2017	3.891,500	9.986,650	998.900	361.500
2018	3.917,154	9.998,870	1.018,100	386.610
2019	3.920,132	9.998,965	1.019,300	389.00

Sumber: Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Asahan

Berdasarkan tabel 1. dapat dilihat bahwa, dalam kurun waktu 3 tahun yakni, dari tahun 2016 sampai 2018, populasi ayam ras petelur tertinggi di Kabupaten Asahan terjadi pada tahun 2019 yaitu 3.920,132 sedangkan terendah terjadi pada tahun 2016 yaitu 2.775,000. Dan total populasi ternak unggas jenis ayam ras petelur dalam kurun waktu 4 tahun yakni 2016 sampai 2019 sebanyak 14.503,786 ekor.

Tabel 2.**Produksi Telur Unggas (butir) di Kabupaten Asahan**

Tahun	Produksi Telur	
	Ayam Petelur	Ayam Kampung
2016	25.122,75	821.64
2017	34.104,64	814.66
2018	36.107,59	1.212,26
2019	36.108,64	915.55

Sumber: Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Asahan

Berdasarkan tabel 2. dapat dilihat bahwa, dalam kurun waktu 4 tahun yakni dari tahun 2016 sampai 2019, produksi telur ayam tertinggi di Kabupaten Asahan terjadi pada tahun 2019 sebanyak 36.108,64 sedangkan produksi ayam petelur terendah terjadi pada tahun 2016 sebanyak 25.122,75. Dan total produksi unggas jenis ayam ras petelur dalam kurun waktu 4 tahun yakni dari tahun 2016 sampai 2019 sebanyak 131.443,62 ekor.

Tabel 3.**Harga eceran Telur Unggas di Sumatera Utara (Rp)/Butir**

Jenis Barang	2016	2017	2018	2019
Telur Ayam Kampung	2.830,87	3.021,16	3.053,51	3.056,46
Telur Itik	2.317,40	2.400,61	2.435,54	2.456,63
Ayam Ras Petelur	1.950,00	2.100,50	2.050,00	2.055,00

Sumber: BPS Provinsi Sumatera Utara

Berdasarkan tabel 3. dapat dilihat bahwa dalam kurun waktu 3 tahun yakni dari tahun 2016 sampai 2019, harga eceran telur unggas tertinggi jenis ayam

ras petelur tertinggi terjadi pada tahun 2017 yakni 2.100,50 sedangkan harga eceran terendah terjadi pada tahun 2016 yakni 1.950,00.

Kualitas telur yang dihasilkan di Desa Hessa Air Genting masih belum maksimal dan membuat banyak konsumen merasa tidak puas. Hal ini terjadi karena kondisi ayam petelur yang terkadang terkena penyakit sehingga berdampak pada kualitas telur ayam tersebut. Sementara itu persediaan telur ayam ras yang ada dipasar dipenuhi dari hasil peternak local. Kualitas produk telur ayam di Desa Hessa Air Genting tidak kalah baik dengan kualitas produk telur ayam di desa lain karena selalu mengutamakan kualitas dari setiap produknya demi kepuasan para pelanggan. Dengan adanya permasalahan yang ada, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul “**Pengaruh Kualitas dan Harga Terhadap Keputusan Pembelian Telur Ayam di Desa Hessa Air Genting Kabupaten Asahan**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Keputusan Pembelian akan telur ayam di Kabupaten Asahan masih belum stabil.
2. Masih rendahnya produksi telur ayam di Kabupaten Asahan.
3. Masih terjadi peningkatan harga telur ayam yang disebabkan oleh produksi telur yang menurun.
4. Kualitas telur ayam yang dihasilkan di Desa Hessa Air Genting belum maksimal sehingga berdampak pada harga telur yang akan dipasarkan.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas maka perlu diadakan pembatasan masalah untuk menghindari pembahasan yang terlalu meluas dalam penelitian ini adalah :

1. Kualitas yang akan diteliti adalah kualitas telur ayam yang ada di Desa Hessa Air Genting Kabupaten Asahan.
2. Harga yang diteliti adalah harga telur ayam yang ada di Desa Hessa Air Genting Kabupaten Asahan.
3. Keputusan Pembelian yang akan diteliti adalah Keputusan Pembelian telur ayam yang ada di Desa Hessa Air Genting Kabupaten Asahan.

1.4 Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah Kualitas berpengaruh terhadap Keputusan Pembelian Telur Ayam di Desa Hessa Air Genting Kabupaten Asahan?
2. Apakah Harga berpengaruh terhadap Keputusan Pembelian Telur Ayam di Desa Hessa Air Genting Kabupaten Asahan?
3. Apakah Kualitas dan Harga berpengaruh terhadap Keputusan Pembelian Telur Ayam di Desa Hessa Air Genting Kabupaten Asahan?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui pengaruh Kualitas terhadap Keputusan Pembelian Telur Ayam di Desa Hessa Air Genting Kabupaten Asahan.

2. Untuk mengetahui pengaruh Harga terhadap Keputusan Pembelian Telur Ayam di Desa Hessa Air Genting Kabupaten Asahan.
3. Untuk mengetahui pengaruh Kualitas dan Harga terhadap Keputusan Pembelian Telur Ayam di Desa Hessa Air Genting Kabupaten Asahan.

1.6 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini, penulis mengharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Penulis

Sebagai wahana penambah wawasan dalam mengembangkan kemampuan dan pengalaman penulis dalam berfikir secara ilmiah serta dapat mengetahui seberapa besar pengaruh Kualitas dan Harga terhadap Keputusan Pembelian.

2. Bagi Lembaga Universitas Negeri Medan

Sebagai tambahan literatur kepustakaan di bidang penelitian pemasaran agribisnis khususnya mengenai pengaruh Kualitas dan Harga terhadap Keputusan Pembelian.

3. Bagi Peneliti Lain

Sebagai referensi dan bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan Kualitas dan Harga terhadap Keputusan Pembelian.